

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Belajar

Manusia telah mengalami belajar dari usia dini. Semakin bertambah usia, semakin banyak pula pengalaman yang dapat dipelajarinya. Gage dalam Suyono dan Hariyanto mendefinisikan belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.¹ Menurut pendapat tersebut, manusia dapat belajar dari sebuah pengalaman yang memberikan dampak pada perubahan perilaku. Suatu pengalaman dapat menjadi acuan seseorang untuk belajar menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan pengaruh pengalaman terhadap belajar, Siregar dan Nara mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.² Perubahan perilaku individu menurut pendapat tersebut umumnya bersifat menetap. Belajar dari suatu pengalaman yang bermakna dalam situasi tertentu dapat menyebabkan perubahan perilaku yang menetap pada diri individu tersebut.

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.12.

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.4.

Pada dasarnya belajar mengandung arti yang sangat luas, sehingga terdapat banyak ahli yang mendefinisikan belajar menurut pendapatnya yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan R.Gagne dalam Susanto, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.³ Menurut pendapat tersebut, proses belajar dapat memberikan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku individu menjadi lebih baik. Melalui proses belajar, individu dapat mengerti dan menguasai suatu hal dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, maupun tingkah laku.

Gagne dalam Susanto juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.⁴ Menurut pendapat tersebut, proses belajar dapat diperoleh melalui arahan, perintah, bimbingan seorang pendidik atau guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atau keterampilan. Proses belajar seperti ini biasanya dilakukan pada pendidikan formal di sekolah atau di suatu lembaga tertentu seperti tempat kursus. Tetapi, setiap manusia bisa belajar kapan pun dan dimana pun tanpa mengenal batasan tertentu.

Selanjutnya, Harold Spears dalam Siregar dan Nara mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears, *learning is to observe, to read, to imitate, to*

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h.1.

⁴ *Ibid.*, h.1.

try something them selves, to listen, to follow direction (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan).⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, suatu pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar dengan cara mencoba sesuatu hal yang baru, mengamati dan mendengar suatu ilmu dari orang lain, serta membaca dan meniru apa yang didapatkan dari suatu sumber belajar tertentu.

H.C. Witherington dalam Siregar dan Nara menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.⁶ Menurut pendapat tersebut, apabila suatu proses belajar yang dilakukan secara rutin dan menjadi kebiasaan, hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian individu misalnya pada sikap individu di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Burton dalam Susanto, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.⁷ Manusia memang merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam suatu interaksi tersebut, seseorang bisa belajar melalui pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh individu lain. Selain itu, dengan mengamati lingkungan sekitar, seseorang

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *loc.cit.*

⁶ *Ibid.*, h.4.

⁷ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.3.

juga dapat mengalami proses belajar yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendorong terjadinya perubahan pada pengetahuan, berdasarkan pengalaman, maupun interaksi dengan individu lain maupun individu dengan lingkungan, sehingga menjadi ke arah lebih baik dan bersifat relatif menetap.

b. Pengertian Hasil Belajar

Pada umumnya, seseorang yang telah mengalami proses belajar akan memperoleh hasil belajar. Nawawi dalam Susanto menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁸ Menurut pendapat tersebut, seorang guru dapat mengetahui hasil belajar siswanya melalui skor dari suatu tes tentang materi pelajaran tertentu. Hasil belajar siswa tergantung pada bagaimana proses belajar siswa itu sendiri dalam menerima materi pembelajaran. Jika hasil belajar siswa rendah, maka kemampuan dalam menguasai materi juga masih kurang.

Belajar dilakukan untuk memberikan perubahan kepada diri individu, tentunya ke arah yang lebih baik. Jika terdapat perubahan pada individu yang belajar maka hal tersebut bisa menjadi hasil belajar. Hal ini

⁸ *Ibid.*, h.5.

menurut Winkel dalam Purwanto bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut, siswa dikatakan telah belajar apabila mengalami perubahan yang terjadi di dalam diri siswa tersebut. Hasil belajar juga mencakup pada perubahan sikap dan tingkah laku individu. Hal yang perlu diingat oleh seorang guru adalah tugasnya bukan hanya memberi pengetahuan kepada siswa, tetapi seorang guru juga harus mendidik sikap dan tingkah laku siswa agar menjadi individu yang berperilaku baik di manapun lingkungannya.

Selanjutnya menurut Burton dalam Hamalik hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan yang diterima oleh siswa dan berguna serta bermakna baginya.¹⁰ Kemampuan yang diperoleh siswa dari proses belajar akan memberikan kegunaan atau manfaat bagi dirinya, baik kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk kemampuan keterampilan, siswa dapat menerapkan apa yang telah didapatkan pada kehidupan sehari-hari maupun bagi lingkungan sekitar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku siswa maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya untuk

⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.45.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.27.

kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar siswa merupakan hasil perubahan perilaku siswa yang telah melalui proses belajar. Untuk memudahkan dalam mengukur perubahan perilaku siswa tersebut, perubahan perilaku kejiwaan siswa dibagi menjadi tiga domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengukuran perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajarnya dapat mencakup pengukuran yang terbagi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ranah kognitif dibagi ke dalam lima tingkatan hasil belajar kognitif. Lima tingkatan itu adalah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5).¹²

Pada kemampuan ranah kognitif C1, mengingat yaitu kemampuan mengingat materi dalam bentuk yang sama di dalam otak seperti yang telah diajarkan. C2 memahami, mampu menangkap inti dari materi pembelajaran sesuai dengan pemahamannya sendiri. C3 menerapkan, setelah mengingat dan memahami, kemampuan otak ditingkatkan dalam

¹¹ Purwanto, *op.cit.*, h.48.

¹² *Ibid.*, h.50.

menerapkannya untuk pemecahan masalah. C4 menganalisis, kemampuan otak dalam menganalisis unsur-unsur pokok serta menghubungkan satu sama lain. C5 kemampuan menilai, mempertimbangkan sesuai kriteria dan standar tertentu berdasarkan dari proses mengingat apa sudah benar atau belum. Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat didefinisikan pengertian kognitif adalah kemampuan kerja otak dalam proses belajar dimulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menilai.

Darwynan, Supardi, dan Muslihah merumuskan bahwa hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Pendapat ini dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan bentuk pencapaian nyata yang nampak pada perilaku seseorang dan terjadi karena berbagai usaha yang dilakukan sesuai dengan tujuan pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tahapan pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif.

c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berisi tentang gejala-gejala yang terjadi di alam. Mata pelajaran IPA sudah diberikan kepada siswa

¹³ Darwynan, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), h.43.

dari jenjang pendidikan dasar. Materi pelajaran IPA di sekolah dasar bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang alam sekitar. Selain itu, pembelajaran IPA diberikan secara langsung kepada siswa dan dihadapkan pada objek yang konkret.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam Bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA artinya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. Jadi, ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa alam.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dan segala sesuatu yang menyangkut dengan peristiwa alam.

Menurut Sumanto dalam Putra, IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.¹⁵ Untuk mencari tahu mengenai pengetahuan IPA, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa. Selain itu, siswa juga dapat mendapatkan fakta-fakta baru yang dihadapkan secara langsung sehingga menjadi lebih mengerti pada materi pembelajaran.

Selanjutnya, IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga

¹⁴ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Permata Puri Media, 2010), h.3.

¹⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h.40.

mendapatkan suatu kesimpulan.¹⁶ Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru harus mengerti makna dan hakikat pembelajaran IPA sehingga dalam mengajarkan suatu materi tidak kesulitan merancang suatu pembelajaran, siswa pun dapat mengerti konsep, prosedur, serta kesimpulan apa yang dipelajarinya.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Selama proses pembelajaran IPA, siswa juga mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan dan percobaan secara langsung tentu saja dibimbing oleh guru.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur/berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara bereksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.¹⁷

Menurut pendapat tersebut, IPA merupakan hasil dari suatu observasi dan eksperimen secara keseluruhan serta bersifat konsisten atau berlaku sama secara umum. Pembelajaran IPA tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena peran manusia sangat penting bagi pelestarian alam. Melalui belajar IPA manusia dapat mengetahui apa saja hal-hal yang perlu dilakukan guna mengatasi masalah yang terjadi di alam

¹⁶ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.167.

¹⁷ Usman Samatowa, *loc.cit.*

semesta ini, hal tersebut untuk menjaga kehidupan makhluk hidup yang hidup di dalamnya baik manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam belajar IPA tidak hanya memahami konsep-konsep serta teori-teori yang menunjang suatu materi, tetapi perlu menciptakan sebuah karya/model untuk diterapkan dalam menjaga kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang berisi pengetahuan, konsep-konsep, fakta-fakta, prinsip-prinsip penemuan, dan pengamatan terhadap suatu objek secara sistematis dan berkaitan antara satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

d. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendorong terjadinya perubahan pada pengetahuan, berdasarkan pengalaman, maupun interaksi dengan individu lain maupun individu dengan lingkungan, sehingga menjadi ke arah lebih baik dan bersifat relatif menetap. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang dihasilkan dari proses belajar disertai perubahan ke arah yang lebih baik pada aspek kognitif.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar. Berdasarkan hasil belajar, seorang guru dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Kemampuan setiap siswa dalam

memahami materi pembelajaran berbeda-beda, hasil belajar masing-masing siswa pun berbeda.

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang berisi pengetahuan, konsep-konsep, fakta-fakta, prinsip-prinsip penemuan, dan pengamatan terhadap suatu objek secara sistematis dan berkaitan antara satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Melalui belajar IPA, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep serta teori-teori yang menunjang suatu materi, tetapi siswa dapat melakukan observasi dan eksperimen yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka hasil belajar IPA adalah kemampuan siswa dalam menguasai ilmu yang berisi tentang gejala-gejala alam yang dihasilkan melalui suatu proses sehingga terjadi perubahan positif pada aspek kognitif. Untuk mengetahui hasil belajar IPA dilakukan evaluasi belajar baik secara tes maupun non tes tentang materi IPA. Skor yang diperoleh siswa merupakan hasil pencapaian belajar siswa yang meliputi aspek kognitif berdasarkan penilaian melalui tes dan non tes yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

2. Karakteristik Kelas V SD

Setiap tingkatan kelas tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adapun perbedaan karakteristik tersebut berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif sesuai dengan usianya. Menurut teori Piaget dalam Santrock, ada empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu:

Tahap sensorimotor (sejak kelahiran sampai usia 2 tahun), tahap praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa). Berdasarkan usia yang ada dalam teori tersebut, maka karakteristik anak usia V SD tergolong kedalam tahap operasional konkret, kemampuan klasifikasi sudah ada tetapi belum bisa memahami problem abstrak.¹⁸

Kemampuan yang berada pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan proses logika meskipun melalui objek yang bersifat konkret. Mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan benda-benda nyata di sekitar siswa.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Isjoni bahwa ada 5 hal yang menyangkut perkembangan siswa, yaitu:

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa; 2) anak-anak menerima pelajaran dengan baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik; 3) bahan yang diberikan kepada anak hendaknya dirasakan baru namun tidak asing; 4) memiliki peluang agar perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya; 5) dalam ruang kelas anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya.¹⁹

Dalam kelima hal tersebut guru seharusnya dalam mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak, mengkondisikan lingkungan dan suasana belajar dengan baik, mengimplemantasikan materi yang sudah ada dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran dapat menjadi menyenangkan, memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta

¹⁸ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.48

¹⁹ Isjoni, "*Cooperative Learning*", *Efektifitas Belajar Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 1996), h.36

mengkondisikan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Hal-hal ini yang diperlukan dalam perkembangan kognitif siswa. Kelima hal tersebut sangatlah berkaitan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif.

Dari semua pendapat tersebut, mengingat pentingnya pembelajaran IPA untuk siswa kelas V SD perlu dicari suatu cara untuk mengelola proses belajar pembelajaran di SD yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD.

Acuan Teori Rancangan Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model

Pada proses pembelajaran, diperlukan suatu rancangan yang telah disusun oleh guru secara sistematis dan menggunakan suatu model pembelajaran tertentu.

Menurut Soekamto dalam Ngalimun mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, guru harus memilih model pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara

²⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h.8.

maksimal. Model pembelajaran merupakan model yang dipilih guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dilaksanakan dengan suatu sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan urut) tertentu. Dalam suatu pembelajaran sebaiknya tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa. Guru, sebagai pendidik dan pengajar harus dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arend dalam Ngalimun yang menyatakan *The term teaching models refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*, yaitu model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.²¹

Model pembelajaran dirancang agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis serta memerlukan pengelolaan kelas serta lingkungan belajar yang berbeda. Selanjutnya, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif dan generatif.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).²² Menurut pendapat tersebut, model pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan karakteristiknya. Model pembelajaran

²¹ *Ibid.*, h.7.

²² Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h.37.

yang sesuai dengan kelas rendah harus diterapkan di kelas rendah, begitu pun dengan model pembelajaran yang sesuai di kelas tinggi dapat diterapkan pada siswa kelas tinggi. Dalam pembelajaran suatu materi (tujuan/kompetensi) tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model pembelajaran yang lainnya. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan, dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran lainnya dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang sudah dirangkai oleh guru secara keseluruhan menjadi satu kesatuan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Margetson dalam Rusman mengemukakan model *problem based learning* membantu untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.²³ Pembelajaran yang mencakup *problem based learning* memfasilitasi keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah. Berpikir refleksi berarti berpikir aktif yang dilandasi ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Berpikir kritis berarti proses berpikir kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dalam

²³ Rusman, *op. cit.*, p. 230

pembelajaran yang aktif. Menurut Howard yang dikutip oleh M. Taufik Amir:

*“Problem based learning adalah model dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting. Membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.”*²⁴

Model Pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dimana disediakan masalah-masalah dalam pembelajarannya yang terdapat dalam setiap kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalahnya agar mendapat suatu pengetahuan yang baru sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-harinya.

Menurut Dewey seperti yang dikutip oleh Trianto belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.²⁵ Permasalahan yang dialami siswa di dalam lingkungan sekitarnya memberikan rangsangan ke dalam sistem saraf otak siswa sehingga siswa mengoptimalkan kerja system sarafnya secara efektif untuk

²⁴ M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h.21

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h.91

menyelidiki, menilai, menganalisis dan mencari pemecahan masalah dengan baik.

Tan dalam Taufik berpendapat bahwa *problem based learning* dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah yang diberikan memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif dalam merumuskan masalah dan mengatasi dalam kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah.²⁶

Problem based learning merupakan pembelajaran yang dimulai dengan mengaitkan suatu masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa, membiarkan siswa mencari penyelesaian masalah sendiri dengan cara berkelompok dan mengkomunikasikan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *problem based learning* dimulai dengan adanya masalah masalah yang dimunculkan dari siswa dan guru. *Problem based learning* merupakan cara yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, serta menjadikan siswa aktif dengan saling bertukar pendapat dengan bekerja sama dalam diskusi mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri.

²⁶ M. Taufik Amir, *op. cit.*, p.12

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Dalam model pembelajaran *problem based learning* sebelum memulai pembelajaran siswa diberikan konteks fakta. Semakin dekat masalah yang diberikan dengan kehidupan siswa, maka akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan konsep dan kecakapan siswa.

Karakteristik model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda; d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama; f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem based learning*; g) Pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif dan kooperatif; h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah dalam penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; i) Keterbukaan proses *problem based learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; j) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dari proses belajar.²⁷

Berdasarkan karakteristik di atas adalah pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dimunculkan dari siswa atau guru. Permasalahan yang dimunculkan menjadi titik awal dalam pembelajaran. Siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah. Masalah yang dijadikan dalam fokus

²⁷ Rusman, *Op. cit.*, p. 232

pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok. Proses *problem based learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses pembelajaran yaitu dimaksudkan permasalahan yang dimunculkan oleh siswa dan guru dipadukan dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa, kemudian melalui proses belajarnya didapat pembaruan dalam pengetahuan baru yang diperoleh siswa. Dengan begitu, dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Trianto langkah-langkah dalam model *problem based learning* ada lima tahapannya, diuraikan dalam tabel di bawah ini:²⁸

Tabel 2.1
Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4	Guru membantu siswa dalam

²⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). h.71

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti, laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Model pembelajaran *problem based learning* terdiri dari 5 langkah utama, yaitu dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu masalah, mengorganisasi siswa dalam tugas belajar, membimbing siswa melaksanakan eksperimen dalam pemecahan masalah, menyajikan hasil karya dan diakhiri dengan pengajuan dan analisis hasil kerja siswa

Dengan langkah-langkah yang ada, guru mempersiapkan dengan baik kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan siswa. Diharapkan siswa menjadi aktif, dapat meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, membangun kerja sama dan memaotivasi siswa dalam belajar. Untuk mencapai keberhasilan secara optimal, pembelajaran melalui *problem based learning* perlu dirancang dengan baik mulai dengan penyiapan masalah, memunculkan masalah dari siswa, media yang diperlukan dan media. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses berpikir siswa dalam menyusun mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks pada siswa.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning sering digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan, adapun Menurut Sanjaya.²⁹

Tabel 2.2
Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Kelebihan Problem Based Learning (PBL)	Kekurangan Problem Based Learning (PBL)
• Pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. • Pemecahan masalah yang berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa. • Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. • Membantu proses <i>transferable</i> siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. • Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. • Membantu siswa untuk memahami hakikat belajar sebagai cara berpikir bukan	• Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, maka siswa enggan untuk mencoba lagi • Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan • Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah dipecahkan dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.³⁰

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009) h. 220

hanya mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku-buku teks. • Pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa. • Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.	
---	--

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya, kelemahan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijabarkan sebagai berikut.³¹

Berdasarkan uraian kelebihan dan kelemahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran ini dapat menantang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, siswa belajar untuk aktif memberikan tanggapan dan berinteraksi dengan temannya, membantu siswa untuk bertanggung jawab dengan pembelajarannya sendiri sehingga guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dikala siswa mengalami kegagalan dalam memecahkan masalah diakibatkan kurangnya minat dan kepercayaan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah, dengan menyajikan suatu

³¹ *Ibid.*, h.222

masalah yang berasal dari kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Dewi Erika Novianti dengan penerapan dari pendekatan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam berkerja sama dengan temannya, siswa belajar bertanggung jawab atas tugas yang guru berikan, siswa belajar menganalisis dan menemukan pemecahan masalah sehingga melatih aktivitas berpikirnya sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN Mekarsari 01.³²

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Huznazul Fadliah menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan alternatif jawaban terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini dirasakan guru yaitu siswa dapat aktif mencari tau sendiri tentang materi yang dipelajari, menyerap berbagai informasi tentang materi terkait, dan belajar untuk berani menjelaskan kembali didepan kelas, sehingga kualitas

³² Dewi Erika Novitasari, "Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Problem Based Learning terhadap Siswa Kelas V SDN Mekarsari 01", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2015), h 85

pembelajaran dan hasil belajar IPA tentang alat pernafasan manusia dan hewan di kelas V Cakung Barat 03 Pagi Jakarta Timur meningkat.³³

D. Pengembangan Konseptual dan Perencanaan Tindakan

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Kualitas belajar IPA sangat terkait dengan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya kiat-kiat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Diantara kiat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam penelitian ini penguasaan atau kemampuan yang ingin dicapai merupakan peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah serta kerangkak teori yang sudah diuraikan, peneliti menduga hasil belajar IPA tentang Gaya di kelas V SDS Budi Wanita Setiabudi Jakarta Selatan dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai landasan belajarnya akan dapat meningkat. Karena dengan melakukan penemuan informasi yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, maka siswa akan lebih paham dan

³³ Husnazul Fadliah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Alat Pernapasan Manusia Dan Hewan Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Di Kela V SDN Cakung Barat 03 Pagi Jakarta Timur" skripsi (Jakarta : FIP UNJ, 2010), h86

mengerti, sehingga dapat memudahkan siswa untuk dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ditujukan untuk menjadi siswa berpikir kritis dan menyenangkan pembelajaran IPA, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dan konsep yang diberikan melalui investigasi mandiri dan prestasi kelompok. Siswa dapat menuangkan pemikirannya dalam bentuk laporan yang kemudian dipersentasikan secara kelompok. Dengan demikian, Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V.